

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat di era globalisasi dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Pendidikan harus menumbuhkan berbagai kompetensi siswa yang dimana memiliki, keterampilan intelektual, sosial, dan individu di bangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi), dan spiritual (Kagan, 1994).

Hal tersebut selaras dengan pengertian pendidikan yang termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Salah satu bagian yang penting dalam upaya tersebut adalah sekolah sebagai fungsi pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Kompetensi penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada kompetensi siswa yang diarahkan pada kompetensi multiple intelegensi sangatlah diharapkan. Oleh karena itu upaya pengembangan Potensi Diri Siswa sangatlah diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Akhmad, S. (2010).

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai tuntutan era global. Berdasarkan konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses membangun pengetahuan, bukan duplikasi pengetahuan (Smith, 2010). Pengetahuan membangun berdasarkan kebenaran, didalam kelas sehingga mendorong terciptanya kebermanaan belajar bagi siswa. Belajar juga tidak hanya akan menjadi proses menghafal saja, melainkan siswa memiliki keterikatan dengan apa yang dipelajarannya. Faktanya, banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun mereka tidak memahaminya.

Penyesuaian diri sering disebut dengan istilah *adjustment*, yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Dengan demikian Fatimah (2006) menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Secara sudut pandang yang luas, bahwa proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi 2 (dua) kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Dari beberapa definisi yang di paparkan tentang teori penyesuaian diri oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah sesuatu yang dimana kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan terus-menerus selama hidupnya, dalam menciptakan hubungan yang memuaskan, harmonis, dan serasi antara orang lain dan lingkungan, beserta segala macam tuntutan yang ada didalamnya. Namun tetap menjaga nyaman kondisi dari diri individu itu sendiri.

Siswa/siswi se-Kota Medan yang telah diterima akan memasuki lingkungan baru, yaitu lingkungan Sekolah Menengah Atas. Transisi dari Sekolah Menengah Pertama ke lingkungan Sekolah Menengah Atas melibatkan banyak perubahan dan tantangan yang lebih besar bagi siswa/siswi baru, mulai dari teman baru, suasana lingkungan sekolah, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti juga mengkaitkan dari berbagai hasil fenomena umum yang dipaparkan dari penelitian lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan metode kualitatif yang dilakukan di kelas X SMA Islam Bawari. Terdapat gejala-gejala pada beberapa siswa yang menunjukkan adanya kesulitan dalam penyesuaian diri ini ditunjukkan dengan beberapa tingkah laku, yaitu tidak ada motivasi dalam diri siswa untuk bergaul dengan teman-temannya seperti hanya sendirian di kelas ketika jam istirahat, terlihat tidak tergabung dalam kelompok pertemanan (Mulyono dkk, 2013).

Begitu juga dengan fenomena umum yang terjadi di SMA Pasundan 2 Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, yang melakukan wawancara terhadap guru BK di SMA Pasundan 2. Ditemukan bahwa masalah penyesuaian diri yang paling banyak terjadi di siswa/I kelas XI adalah masalah membolos dan pelanggaran dalam mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Selain membolos dan mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan

peraturan sekolah, banyak juga siswa kelas XI yang datang terlambat, mengobrol dengan teman sebangku di kelas ketika sedang pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, bahkan ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah dengan merokok atau mengkonsumsi obat terlarang di lingkungan sekolah (Kusdiyati dkk, 2011).

Selain hasil dari fenomena umum yang di dapat dari peneliti, peneliti juga melakukan survey fenomena yang ada dilapangan dan yang di dapatkan dari peneliti, peneliti melakukan metode wawancara dan observasi di salah satu sekolah yang ada di Kota Medan yaitu SMA Methodist 2, berikut hasil wawancaranya:

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu siswa, yang berinisial BA (L)

“Kekurangan yang saya miliki,sulit bersosialisasi dengan baik didalam kelas oleh guru dan teman dikelas, sulit bergaul sama teman kelas dan saya kurang percaya diri dalam belajar kelompok sama teman kelompok. Kelebihannya, saya tidak suka mecontek kalau ada tugas dari guru dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Kalau di SMP dulu, saya masih labil dalam segala hal, nah kalau di SMA kan gengsi kalau saya tidak tau apa-apa”.

(Komunikasi Personal, 15 Maret 2020)

Dari hasil observasi yang di dapatkan juga, pada saat jam istirahat ada sebagian siswa di dalam ruangan kelas tidak mau bergabung atau bermain dengan siswa lainnya. Oleh karna itu, dengan berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang di atas, peneliti mengungkapkan fenomena permasalahan penyesuaian diri di sekolah mungkin akan timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama maupun sekolah lanjutan atas. Mereka mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru- guru, teman, dan mata pelajaran. Data yang ada antara lain adalah prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi disekolah sebelumnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri salah satunya adalah lingkungan, (schneiders, dalam Ali, dkk, 2009). Pada dasarnya di lingkungan sekolah, memiliki pengaruh pada pembentukan perilaku penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Kemampuan individu dalam proses belajar memberi hasil dari kemampuannya untuk mengatasi stress dan penghargaan dari orang lain sehingga memberikan rasa percaya dirinya.

Bandura (1982) mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan.

Bandura melanjutkan bahwa peran yang dimainkan oleh efikasi diri, dapat meningkatkan kepercayaan mengenai kapabilitas personal bagi siswa. Efikasi diri mendasari keyakinan siswa akan kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu atau memberikan hasil yang diharapkan. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasikan tindakan untuk mencapai kecakapan tertentu.

Menurut para ahli yang diberikan Bandura, (dalam Friedman & Schustack, 2006) efikasi diri menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan.

Dalam setiap diri siswa/siswi yang memiliki efikasi diri, akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau tantangan yang dialaminya. Oleh karena itu, setiap siswa akan

dituntut memiliki efikasi diri sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki siswa/siswi atas kemampuan dirinya.

Bandura (1982) juga menyatakan bahwa Efikasi diri pada setiap siswa/siswi akan berbeda antara satu dengan yang lainnya dengan berdasarkan dari 3 dimensi, yaitu: dimensi tingkat (*level*), luas bidang perilaku (*generality*), dan tingkat kekuatan (*strength*).

Dalam setiap diri siswa/siswi yang memiliki efikasi diri, akan membantunya untuk tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau tantangan yang dialaminya. Oleh karena itu, setiap siswa akan dituntut memiliki efikasi diri sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Efikasi diri ini tidak berkaitan dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki siswa/siswi atas kemampuan dirinya, Bandura (1982).

Oleh sebab itu, peneliti dapat mengkaitkan efikasi diri dari hasil fenomena berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pada bagian efikasi diri merupakan suatu karakter yang merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menyelesaikan tugas spesifik tertentu dan keyakinan mengenai hasil yang diperolehnya nanti.

Adanya efikasi diri merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan siswa dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Efikasi menjadi penting untuk menjawab tuntutan kehidupan atau tugas yang diberikan, karena dengan efikasi diri individu atau siswa tidak mudah menyerah hingga tercapainya hasil yang diharapkan, Bandura (1982).

Penyesuaian diri yakni kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sekitar sekolah, sehingga diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis

antaranya. Dalam menciptakan penyesuaian diri yang baik diperlukan rasa percaya diri sebagai keyakinan yang dimiliki siswa untuk menentukan bagaimana harus berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat itu, menurut Minarsi (2017).

Hubungan antara Penyesuaian diri dengan Efikasi diri ini, bahwa dapat dijelaskan dengan mengenai konsep *reciprocal determinism*. *Reciprocal determinism* dapat menjelaskan mengenai perilaku siswa dalam bentuk timbal balik yang terus menerus antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan sekolah. Siswa dapat menentukan perilakunya dengan mengontrol kekuatan di lingkungan sekolah. Faktor kognisi berperan dalam menentukan tingkat efikasi diri dan penyesuaian diri dalam bentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah (Rasit dkk, 2015).

II.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, diketahui bahwa adanya identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini secara umum adalah: “Hubungan antara Efikasi diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Se-Kota Medan”.

III.C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah di uraikan sebelumnya, dengan cara menguji hubungan Efikasi diri dan Penyesuaian diri pada siswa SMA Se-Kota Medan.

IV.D. Manfaat Penelitian

IV.D.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini ialah untuk memberi kontribusi pada perkembangan Psikologi di bidang pendidikan dan perkembangan mengenai efikasi diri dan penyesuaian diri di sekolah menengah atas pada siswa.

IV.D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya efikasi diri dan penyesuaian diri, secara khusus efikasi diri akademik pada penyesuaian diri di sekolah menengah atas Se-Kota Medan, sehingga diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mencegah permasalahan terkait penyesuaian diri di sekolah menengah atas pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Efikasi Diri

II.A.1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1982) mengemukakan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Bandura (1981) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang.

Santrock (2010) menjelaskan, Keyakinan yang dimiliki individu terkait kemampuannya disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri juga dapat berarti keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menyelesaikan suatu hal dan dapat menghasilkan perilaku yang diinginkan.

Ormrod (2009) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi Diri dapat berfungsi sebagai penentu beberapa hal, yaitu tingkah laku, pengeluaran dan ketekunan usaha serta pola pikir dan reaksi emosional. Efikasi diri menentukan pemilihan tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan individu. Individu cenderung menghindari tugas dan situasi yang dipersepsi melebihi

kemampuannya. Sebaliknya, individu akan dengan yakin melaksanakan dan melakukan aktivitas yang dinilai mampu untuk dilakukannya.

Tingginya Efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura (1982) mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang tugas (*generality*) dan kemampuan keyakinan (*strength*).

II.A.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (1982) antara lain:

1. Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

2. Insentif eksternal. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.
3. Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
4. Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

II.A.3. Aspek-aspek atau ciri-ciri efikasi diri

Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Bandura (1982) mengemukakan ada tiga aspek dalam efikasi diri, yaitu :

1. *Magnitude*

Aspek yang berkaitan dengan individu merasa mampu menyelesaikan tugas dari yang ringan hingga yang berat. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. *Generality*

Individu merasa yakin akan kemampuannya pada setiap situasi yang berbeda. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap

pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.

3. *Strength*

Aspek yang berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

II.A.4. Konsep tambahan dan penelitian mengenai efikasi diri

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, Bandura (1982) mengatakan bahwa orang dengan efikasi diri tinggi akan selalu memiliki pandangan yang positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya. Seseorang yang bijaksana akan terus berusaha mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dengan melakukan hal-hal yang positif.

Terdapat beberapa orang yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasakan stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Bentuk tersebut membuat individu lebih sukses dalam pekerjaan dibandingkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah dengan ciri-ciri yaitu pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stres dan terkadang depresi.

Kondisi tersebut di atas, diperkuat oleh pendapat Bandura (1982) mengatakan individu yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif dapat

memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahan mereka.

II.B. Penyesuaian Diri

II.B.1. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneider (1960) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan mental, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.

Desmita (2009) menjelaskan, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang di alami dirinya. Sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang terjadi secara terus menerus yang dilakukan oleh seseorang dengan dirinya sendiri kepada orang lain, serta lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antara dirinya dengan lingkungan.

II.B.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu : faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti : persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya.

Menurut Schneiders (dalam Ali dkk, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. Kondisi fisik individu adalah faktor yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri seorang individu yaitu hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

b. Kepribadian pada setiap tahap perkembangan kepribadian memiliki unsur penting dalam penyesuaian diri yaitu kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan kecerdasan. Bukan hanya proses pembelajarannya saja namun kepribadian individu juga penting dalam membantu proses penyesuaian diri individu.

c. Edukasi/pendidikan mental sehat merupakan sebuah syarat dalam mencapai penyesuaian diri yang baik, tetapi jika memiliki unsur penting dalam pendidikan yaitu belajar, pengalaman, latihan dan determinasi diri, akan memberikan respon yang baik dalam penyesuaian diri individu.

d. Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri individu. Unsur penting yang dapat mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah, rumah maupun keluarga, semua memiliki peran yang sangat penting.

e. Agama dalam penyesuaian diri individu. Agama yang memberikan nilai, keyakinan dan makna yang mendalam, kestabilan dan keseimbangan dalam hidup. Serta budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. memiliki kaitan yang erat dengan budaya, memiliki pengaruh yang baik.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian diri yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah; faktor internal yang meliputi motivasi berprestasi dan motivasi bersosialisasi, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat serta kepribadian.

Faktor eksternal hal ini berkaitan dengan kondisi fisik, kepribadian, edukasi, lingkungan, agama dan budaya.

II.B.3. Aspek-aspek atau ciri-ciri Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (1960) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari:

1. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Menekankan adanya kontrol dan ketenangan emosi untuk menghadapi permasalahan dan menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Jadi, individu bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih pada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Menekankan pada penyelesaian masalah dengan melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri dan tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Seseorang dikategorikan normal apabila bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seseorang dikatakan mengalami gangguan penyesuaian apabila mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.

3. Frustrasi personal yang minimal.

Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit mengorganisasikan kemampuan berpikir dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri.

Menjelaskan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik dan kemampuan mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun akan menunjukkan penyesuaian diri yang baik apabila seseorang dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

5. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.

6. Sikap realistik dan objektif.

Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian akan menggunakan aspek penyesuaian diri menurut Schneider (1960). Hal ini dikarenakan peneliti memandang bahwa aspek penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Schneider (1960) sesuai dengan konstruk yang akan diteliti oleh peneliti yaitu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan diri sendiri maupun dengan orang lain yang berada di lingkungan sosialnya dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistik dan objektif.

II.B.4. Konsep tambahan dan Penelitian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri diperoleh melalui proses belajar, proses sosialisasi, dan proses interaksi, baik dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan memiliki emosi yang cenderung stabil, menyadari penuh siapa dirinya, menerima dan mengenali kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya dan mampu belajar dari pengalaman.

II.B.5. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri

Secara umum efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu pada kemampuannya untuk melaksanakan suatu tindakan guna menghadapi situasi atau tugas tertentu. *Self efficacy* mengacu pada *judgement* (penyesuaian diri) seseorang atas kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melaksanakan pola kegiatan yang diperlukan untuk mencapai apa yang akan di capai. *Self efficacy* tidak berkenaan dengan ketrampilan seseorang akan tetapi lebih berkenaan dengan *judgment* (penyesuaian diri) atas apa yang dapat di lakukan dengan ketrampilan yang mereka miliki.

Efikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya (Rustika, 2012). Efikasi diri berdampak pada penetapan tujuan, pemilihan tindakan, pengerahan usaha, ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi rintangan dan tantangan, serta menjadi sumber daya yang kuat ketika menghadapi stress (Lazarus & Folkman dalam Bandura, 1995).

Menurut Bandura (dalam Rustika, 2012) rendahnya efikasi diri akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menghindar. Individu akan menghindari aktivitas-

aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini juga bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang beresiko.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus menerus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Windaniati, 2015).

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih baik untuk terlibat dalam kegiatan akademik dan merasa yakin bahwa individu mampu dan sukses untuk menjalaninya. Selain itu, individu juga akan berani menetapkan pencapaian yang tinggi. Efikasi diri yang tinggi pada siswa akan mempengaruhi pemilihan aktivitas, tujuan dan usaha serta persistensi individu dalam aktivitas-aktivitas kelas (Bandura dkk, dalam Omrod, 2008).

Efikasi diri sangat mempengaruhi Penyesuaian diri siswa dalam mencapai sebuah kesuksesan atau prestasi. Karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi maka siswa tersebut yakin terhadap kesuksesan atas prestasi yang ingin dicapai. Efikasi diri juga sangat mempengaruhi penyesuaian diri siswa dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin di raih dan juga mempengaruhi penyesuaian diri dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah, dengan kata lain siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempersiapkan dirinya untuk belajar dengan baik agar dapat prestasi belajar yang baik juga.

Sama halnya dengan penyesuaian diri yang tinggi juga di pengaruhi oleh *self efficacy* dimana terdapat hal-hal yang mempengaruhi seperti mengontrol perilaku, lingkungan pikiran

serta perasaan. Ketika seseorang mampu mengontrol lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan dengan pikiran dan emosi, individu akan merasa lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, membangun relasi yang sehat dan mencapai kepuasan diri dan pikiran yang damai. Kemampuan untuk mengontrol atau penguasaan seseorang, penyesuaian diri yang baik akan sulit untuk dicapai tanpa adanya keyakinan diri atau *self efficacy* (Irfan & Suprapti, 2014)

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi efikasi diri, yaitu *Strength* dan *Generality*. *Strength* yaitu kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dimana keyakinan yang ada dalam diri individu atau siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam memahami serta menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolah. Karena keyakinan (*strength*) mendorong siswa untuk bersikap secara rasional dan meningkatkan prestasi belajarnya disekolah, serta mampu memanfaatkan pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Aspek *generality* juga memiliki hubungan dengan kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Jika siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya, maka ia mampu meningkatkan prestasi belajarnya disekolah. Karena, ia memahami bagaimana kemampuan yang dimilikinya serta mampu menempatkan dirinya disetiap situasi yang ada. Serta bisa memanfaatkan pengalaman-pengalamannya di masa lalu secara berangsur-angsur yang akan membangkitkan keyakinan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan.

Fenomena yang terjadi pada siswa Se-kota Medan yaitu banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan disekolah yang baru juga teman-teman yang baru. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang ditampilkan siswa seperti tidak mampu membangun relasi pertemanan dengan orang-orang baru dari latar belakang budaya yang berbeda, dan menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. maka dengan itu, siswa harus dapat memiliki efikasi diri dan penyesuaian diri yang tinggi.

Kemudian Bandura (dalam Rasit, 2015) juga menjelaskan mengenai konsep *reciprocal determinism*. *Reciprocal determinism* dapat menjelaskan mengenai perilaku siswa dalam bentuk timbal balik yang terus menerus antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan. Siswa dapat menentukan perilakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi juga dapat dikontrol oleh kekuatan lingkungan. Faktor kognisi berperan dalam menentukan tingkat efikasi diri dan bentuk perilaku siswa dalam mengendalikan lingkungan sekolah. Demikian pula dengan lingkungan sekolah yang juga memiliki pengaruh pada pembentukan perilaku penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Dalam proses penyesuaian diri pada siswa tidak hanya faktor eksternal saja yang dapat mempengaruhi siswa untuk berhasil dalam mencapai kebutuhan dan keselarasan. Melainkan juga terdapat faktor internal yaitu efikasi diri, berupa keyakinan dalam diri siswa untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Bandura meletakkan penekanan tertentu pada peran yang dimainkan oleh efikasi diri, kepercayaan mengenai kapabilitas personal seseorang. Efikasi diri mendasari keyakinan seseorang akan kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tertentu atau memberikan hasil yang diharapkan (Feldman, 2012).

II.C. Kerangka Konseptual



Gambar II.I

II.D. Hipotesis

Berdasarkan beberapa teori dan permasalahan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Se-Kota Medan.

Ha : Terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Se-kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Masalah

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, defenisi operasional variabel penelitian, populasi, dan teknik pengumpulan sampel. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

X = Variabel bebas (Efikasi Diri).

Y = Variabel terikat (Penyesuaian Diri).

III.B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara kongkrit berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

1. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan pandangan individu terhadap kemampuan yang ia miliki, dan mampu mempengaruhi individu dalam penyelesaian tugas dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Efikasi diri dipengaruhi oleh bagaimana pengalaman individu, persuasi verbal dan juga keadaan fisiologis dan emosional seseorang.

Dalam penelitian ini Efikasi Diri akan diukur dengan skala Efikasi Diri menurut Bandura (1982) yang terdiri dari aspek-aspek seperti dimensi tingkat, kekuatan, dan generalisasi.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan proses dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya dan frustrasi yang di alami individu. Sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal. Dalam penelitian ini Penyesuaian Diri akan diukur dengan skala Penyesuaian Diri menurut Schneider (1960) yang terdiri dari aspek-aspek seperti Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistik dan objektif.

III.C. Subyek Penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Se-kota Medan.

III.D. Populasi dan Sampel

III.D.1. Populasi

Bungin B (2005), mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi. Populasi yang diambil ialah siswa SMA kelas X- XII Se-kota Medan.

III.D.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasinya, jadi dari populasi tersebut diambil sampel sebagai sumber data yang dapat mewakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2015) untuk menentukan jumlah sampel dari populasi pada penelitian ini yaitu menggunakan rumus *sampling insidental*. *Sampling insidental* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang subyek yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data dengan jumlah yang di dapat 123 siswa/I.

III.E. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

III.E.1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 September 2020 – 26 September 2020 pada siswa/I se-Kota Medan. Peneliti menyebarkan skala secara online kepada 123 siswa/I yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dengan karakteristik sampel pada penelitian ini adalah :

1. Nama Sekolah.
2. Jenis Kelamin.
3. Kelas.
4. Siswa aktif per sekolah 2020

III.E.2. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara memperoleh, mengembangkan maupun menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian.

III.E.3. Pembuatan Alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Skala Efikasi Diri disusun berdasarkan aspek-aspek Efikasi Diri dan juga Skala Penyesuaian Diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek Penyesuaian diri. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat blue print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek yang ditentukan.

III.F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) teknik pengumpulan data utama adalah dengan metode survei dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologis. Skala yang dilakukan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*) yang terdiri dari skala Efikasi Diri dengan

menggunakan skala yang disusun berdasarkan 3 (tiga) aspek menurut Bandura (1986), yaitu *magnitude, generality, strength*.

Demikian juga dengan skala Penyesuaian Diri yang disusun berdasarkan 6 (enam) aspek menurut Schneider (1960), yaitu Kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, sikap realistis dan objektif.

Skala Likert

Dalam skala Likert ini terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban yang *favourable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavourable*

Tabel. III.1. Penskoran Skala

Jawaban	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

1. Alat Ukur Efikasi Diri

Alat ukur Efikasi Diri ini didapat dengan menggunakan teori Bandura (1982) dan blueprint yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel.III.2. Blueprint Efikasi Diri Sebelum Uji coba.

NO	ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1	Magnitude	1, 7 , 13	4, 10 , 16	6
2	Generality	5, 11 , 17	2, 8, 14	6
3	Strengthen	3, 9, 15	6, 12, 18	6

Dari perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Efikasi Diri yaitu sebesar 0,847 dengan jumlah item 14 item. Sehingga blueprint setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel III.3. Blueprint Efikasi Diri Sesudah Uji Coba.

NO	ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1	Magnitude	1, 13	4, 16	4
2	Generality	5, 17	2, 8, 14	5
3	Strengthen	3, 9	6, 12, 18	5

2. Alat Ukur Penyesuaian Diri

Alat ukur Penyesuaian Diri ini didapat dengan menggunakan teori Schneider (1960) dan blueprint yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel III.4. Blueprint Penyesuaian Diri Sebelum Uji Coba.

NO	ASPEK	FAVORABEL	UNFAVORABEL	Jumlah
1	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	1, 7, 13,	20, 26, 32	6
2	Mekanisme pertahanan diri minimal	21, 27, 33	2, 8, 14	6
NO	ASPEK	FAVORABEL	UNFAVORABEL	Jumlah
1	Kontrol terhadap emosi yang berlebihan	1, 7, 13,	20, 26, 32	6
2	Mekanisme pertahanan diri minimal	21, 27, 33	2, 8, 14	6
3	Frustasi personal yang minimal	3, 9, 15	22, 28, 34	6
4	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	23 , 29, 35	4, 10, 16	6
5	Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu	5, 11, 17,	24, 30, 36	6
6	Sikap realistis dan objektif	19, 25, 31	6, 12, 18	6

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program SPSS for Windows Release 17, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas

untuk skala Penyesuaian Diri yaitu sebesar 0,891 dengan jumlah item 32 item.

3	Frustrasi personal yang minimal	3, 9	22, 28	4
4	Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri	29, 35	4, 10, 16	5
5	Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu	5, 11, 17,	24, 30, 36	6
6	Sikap realistis dan objektif	19, 25, 31	6, 12	5

**Tabel
III.5.
Blueprint
Penyesuaian
Diri Sesudah
Uji Coba.**

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 100 siswa sekota medan. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan pada tanggal 22 Agustus – 04 september 2020 dilakukan secara *online*.

III.G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu proses pengukuran ditujukan untuk mencapai objektifitas hasil yang tinggi. Salah satu cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tinggi tersebut adalah melalui pemilihan alat ukur dengan derajat validitas dan reliabilitas yang mencukupi.

III.G.1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid atau tidaknya suatu tes atau instrumen pengukuran tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2011). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan untuk Efikasi Diri dan Penyesuaian Dir adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi adalah

validitas yang diukur lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2011).

III.G.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah konsistensi atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi adalah pengukuran yang reliabel (Azwar, 2011). Teknik analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien *Alpha Cronbach* melalui program *SPSS 17.0 for Windows*. Menurut Azwar (2011) semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur kepada 100 siswa sekota Medan. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam proses uji coba alat ukur dilakukan selama 13 hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut yaitu Efikasi Diri dan dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* (Reliabilitas) yang berhasil sebesar 0,847 dengan jumlah item 14. Kemudian pada variabel Penyesuaian Diri penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* yang berhasil sebesar 0,891 dengan jumlah item 32.

III.H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan agar peneliti nantinya memperoleh suatu kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistic dengan menggunakan teknik Korelasi *Pearson*

Product Moment. Alasan peneliti menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment* dalam menganalisis data untuk menguji hipotesis sosiatif (uji hubungan) dua variabel.

Sebelum data dianalisis dengan Teknik Korelasi *Pearson Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel coping stres berkorelasi secara linear terhadap data variabel kecerdasan emosional. Uji linearitas ini menggunakan *Tes for Linierity* dengan bantuan *SPSS for windows* versi 17.0 kedua variabel dikatakan berhubungan secara linear jika $p > 0,05$.

3. Uji Hipotesis

Merupakan pertanyaan atau asumsi yang dibuat untuk diuji kebenarannya. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima dari pertanyaan atau asumsi yang dibuat. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan rumus *kolerasi Pearson Product Moment*.

